



Pendampingan Perancangan Lesson Design Dalam Implementasi Pembelajaran Kolaboratif Bagi Guru Sekolah Dasar

Muhammad Aqmal Nurcahyo^{1,*}, Yunika Afryaningsih¹, Dessy Setyowati¹, Risdiana Andika Fatmawati¹

¹Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Barat, Kubu Raya, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit: 19 Februari 2026

Revisi: 26 Februari 2026

Diterima: 06 Maret 2026

Diterbitkan: 30 Maret 2026

Kata Kunci

Lesson Design, Pembelajaran Kolaboratif, Sekolah Dasar

Correspondence

E-mail: m.aqmalnurcahyo@unukalbar.ac.id *

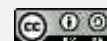
A B S T R A K

Rendahnya kualitas perencanaan pembelajaran yang masih berorientasi administratif dan berpusat pada guru menjadi tantangan dalam implementasi pembelajaran kolaboratif di sekolah dasar. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mengembangkan lesson design sebagai model inovasi pedagogik untuk memperkuat kemampuan guru dalam merancang rencana pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman belajar siswa. Partisipan kegiatan berjumlah 25 guru kelas di SD Negeri 34 Pontianak Kota. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk workshop yang memadukan seminar, praktik penyusunan lesson design secara berkelompok, serta evaluasi reflektif. Indikator keberhasilan diukur melalui rubrik penilaian lesson design dan angket post-test pemahaman peserta. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu menghasilkan lesson design yang memenuhi kriteria utama, serta terjadi peningkatan rata-rata skor pemahaman menjadi 3,4 (kategori baik). Sebanyak 84% peserta menyatakan lebih memahami perancangan pembelajaran kolaboratif secara sistematis dan 80% peserta merasa lebih percaya diri dalam menyusun lesson design yang memuat prediksi respons siswa dan strategi respons guru. Temuan ini menunjukkan adanya peningkatan kompetensi dan perubahan pemahaman guru yang didukung oleh data empiris terukur. Lesson design terbukti relevan sebagai model inovasi pedagogik yang mendukung implementasi pembelajaran kolaboratif dan peningkatan kualitas perencanaan pembelajaran secara berkelanjutan.

Abstract

The low quality of instructional planning, which remains administratively oriented and teacher-centered, poses a challenge in implementing collaborative learning at the elementary school level. This community service activity aimed to develop lesson design as a model of pedagogical innovation to strengthen teachers' competence in designing lesson plans that focus on students' learning experiences. The participants consisted of 25 classroom teachers from SD Negeri 34 Pontianak Kota. The program was conducted in the form of a workshop integrating seminars, collaborative practice in developing lesson designs, and reflective evaluation. The indicators of success were measured using a lesson design assessment rubric and a post-test questionnaire assessing participants' understanding. The results indicate that most participants were able to produce lesson designs that met the main criteria, with an increase in the average understanding score to 3.4 (good category). A total of 84% of participants reported a better understanding of how to systematically design collaborative learning, and 80% expressed greater confidence in developing lesson designs that include predicted student responses and appropriate teacher responses. These findings demonstrate measurable improvements in teachers' competence and changes in their understanding, supported by empirical data. Lesson design proves to be a relevant pedagogical innovation model that supports the implementation of collaborative learning and enhances the quality of instructional planning in a sustainable manner.

This is an open access article under the CC-BY-SA license





1. Pendahuluan

Pendidikan dasar menuntut pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membangun keterampilan abad ke-21 seperti kolaborasi, komunikasi, berpikir kritis, dan kreativitas. Dalam praktiknya, kualitas proses belajar banyak ditentukan oleh kualitas Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Perencanaan yang baik membantu guru memastikan tujuan, aktivitas, asesmen, serta dukungan belajar tersusun sistematis dan berpihak pada siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal dan analisis terhadap dokumen RPP yang digunakan guru di SD Negeri 34 Pontianak Kota, ditemukan bahwa sekitar 70% RPP yang ditelaah masih berorientasi pada penyampaian materi dan aktivitas guru, serta belum memuat skenario pembelajaran kolaboratif secara eksplisit. RPP juga belum mencantumkan prediksi respons siswa maupun strategi respons guru. Hasil observasi proses pembelajaran di beberapa kelas juga menunjukkan bahwa interaksi belajar masih didominasi metode ceramah dan tanya jawab sederhana, dengan keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok yang terbatas. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perencanaan pembelajaran masih bersifat administratif dan belum sepenuhnya mengarah pada pendekatan student centered learning. Dampaknya, pengalaman belajar siswa belum dirancang secara sistematis untuk mendorong kolaborasi, berpikir kritis, dan partisipasi aktif. Temuan ini menunjukkan perlunya penguatan kompetensi guru dalam merancang dan mengimplementasikan lesson design secara bermakna [1]. Oleh karena itu, diperlukan upaya pendampingan yang terstruktur untuk meningkatkan kemampuan dan profesionalisme guru dalam menyusun lesson design inovatif agar kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa dapat meningkat secara berkelanjutan.

Dalam pengabdian ini, lesson design diposisikan sebagai model inovasi pedagogik yang memperkaya rencana pelaksanaan pembelajaran. Lesson design tidak hanya memuat "apa yang dilakukan guru", tetapi menekankan alur pengalaman belajar siswa, termasuk prediksi respons siswa dan antisipasi respons guru. Dengan demikian, lesson design membantu guru untuk: (a) merancang pembelajaran kolaboratif yang realistis, (b) memprediksi miskonsepsi atau hambatan, (c) menyiapkan intervensi, dan (d) menyusun diferensiasi sederhana berdasarkan kebutuhan siswa. Pendekatan desain seperti ini sejalan dengan temuan riset bahwa pengembangan kapasitas guru melalui program profesional yang dirancang berbasis bukti dan tugas autentik cenderung lebih kuat dampaknya karena dekat dengan praktik kelas [2,3].

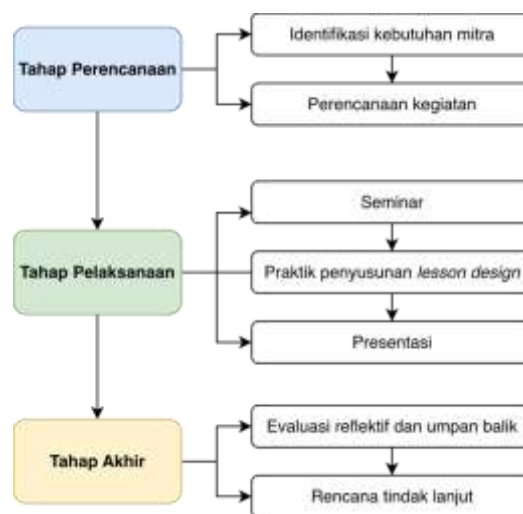
Penguatan kompetensi guru melalui pelatihan atau pendampingan juga efektif bila menggabungkan paparan konsep, praktik langsung, dan refleksi, baik dalam format tatap muka maupun daring [4]. Selain itu, pengembangan desain pembelajaran berbasis kerangka sistematis (misalnya model desain pembelajaran yang menuntun analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi) juga banyak direkomendasikan untuk meningkatkan mutu rancangan pembelajaran [5]. Di sisi lain, riset tentang pembelajaran kolaboratif menunjukkan dampak positif terhadap capaian kognitif dan keterampilan tingkat tinggi apabila dirancang dengan baik dan memperhatikan pengalaman kolaboratif siswa [6,7].

Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan di SD Negeri 34 Pontianak Kota, guru masih memerlukan pendampingan dalam merancang lesson design yang mendukung pembelajaran kolaboratif. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun lesson design inovatif untuk mengimplementasikan pembelajaran kolaboratif secara lebih sistematis dan berorientasi pada pengalaman belajar siswa. Keunggulan kegiatan ini

dibandingkan pelatihan serupa terletak pada pendekatan praktik-terbimbing (*practice-embedded*), di mana peserta tidak hanya menerima materi konseptual, tetapi secara langsung menyusun *lesson design*, memperoleh umpan balik berbasis rubrik penilaian, serta melakukan revisi secara reflektif dalam satu siklus kegiatan. Model ini memungkinkan peningkatan kualitas perencanaan pembelajaran yang terukur dan lebih kontekstual dengan kebutuhan kelas, sehingga tidak berhenti pada pemahaman teoretis semata, melainkan menghasilkan produk *lesson design* yang siap diimplementasikan.

2. Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk *workshop* selama dua hari yang memadukan tiga komponen utama, yaitu seminar, praktik penyusunan *lesson design*, serta evaluasi reflektif berupa umpan balik peserta dan perumusan rencana tindak lanjut. Adapun alur tahapan pelaksanaan kegiatan dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Kegiatan

Model pelaksanaan ini dirancang agar peserta tidak hanya memahami konsep secara teoretis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam bentuk rancangan pembelajaran yang konkret. Pendekatan tersebut sejalan dengan temuan telaah sistematis yang menunjukkan bahwa pelatihan guru yang efektif umumnya menekankan dukungan belajar, kegiatan praktis, refleksi, serta keterkaitan langsung dengan praktik mengajar di kelas [4].

Kegiatan pengabdian dilaksanakan secara luring di SD Negeri 34 Pontianak Kota yang beralamat di Jalan Prof. M. Yamin, Kel. Sungai Bangkong, Kec. Pontianak Kota. Peserta kegiatan berjumlah 25 guru kelas I sampai dengan kelas VI. Narasumber sekaligus pelaksana kegiatan berasal dari Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Barat.

Penilaian kualitas *lesson design* menggunakan instrumen berupa rubrik penilaian dengan skala 1–4. Rubrik ini memuat enam indikator utama, yaitu: kejelasan tujuan pembelajaran, sistematika aktivitas kolaboratif, kelengkapan prediksi respons siswa, ketepatan strategi respons guru, integrasi diferensiasi pembelajaran, dan kesesuaian asesmen dengan aktivitas. Skor diperoleh dari rata-rata setiap indikator pada draf awal dan hasil revisi.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan membandingkan skor sebelum dan sesudah pendampingan untuk melihat perubahan kualitas *lesson design*. Selain itu, pemahaman peserta diukur melalui angket *post-test* dan dianalisis menggunakan persentase serta

rata-rata skor untuk mengidentifikasi peningkatan kompetensi guru. Pendekatan ini memungkinkan evaluasi kegiatan dilakukan secara terukur dan berbasis data.

Pelaksanaan program diawali dengan sesi seminar yang membahas konsep pembelajaran kolaboratif serta pengenalan lesson design, termasuk format, komponen, dan contoh penerapannya dalam pembelajaran. Luaran dari tahap ini adalah meningkatnya pemahaman peserta mengenai struktur dan prinsip penyusunan lesson design. Tahap berikutnya adalah praktik penyusunan lesson design secara berkelompok, yang dibagi menjadi kelompok kelas rendah dan kelas tinggi. Dalam praktik ini, peserta menyusun rancangan pembelajaran pada kertas kerja yang memuat tujuan pembelajaran, skenario aktivitas kolaboratif, prediksi respons siswa, respons guru, serta bentuk diferensiasi pembelajaran. Hasil dari tahap ini berupa draf lesson design dari masing-masing kelompok.

Selanjutnya, setiap kelompok mempresentasikan hasil rancangan untuk memperoleh umpan balik dari kelompok lain dan fasilitator. Pada tahap ini dilakukan penilaian terhadap kelengkapan dan kesesuaian komponen lesson design sehingga menghasilkan revisi rancangan yang lebih matang. Kegiatan ditutup dengan evaluasi reflektif, di mana peserta menyampaikan kesan, saran, serta rekomendasi terhadap pelaksanaan workshop. Evaluasi ini juga digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan pendampingan lanjutan serta merumuskan rencana perbaikan dan tindak lanjut implementasi lesson design di kelas masing-masing.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Pelaksanaan workshop dimulai dengan seminar yang membahas konsep pembelajaran kolaboratif, karakteristik tugas kolaboratif, serta pengenalan lesson design sebagai bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran inovatif. Untuk mengukur pemahaman awal peserta, dilakukan pre-test singkat berbasis angket dengan skala Likert (1-4) terkait pemahaman konsep pembelajaran kolaboratif dan komponen lesson design. Hasil pre-test menunjukkan bahwa rata-rata pemahaman peserta berada pada skor 2,1 (kategori cukup), dengan 68% peserta belum memahami komponen prediksi respons siswa dan respons guru dalam perencanaan pembelajaran. Dalam sesi diskusi, peserta mengajukan pertanyaan terkait strategi memunculkan kolaborasi yang nyata di kelas serta cara merancang prediksi respons siswa, yang mengindikasikan adanya kesenjangan antara rencana tertulis dan implementasi pembelajaran di kelas.



Gambar 2. Penyampaian Materi *Workshop*

Kegiatan dilanjutkan dengan praktik penyusunan lesson design. Peserta dibagi menjadi lima kelompok yang terdiri atas kelompok kelas rendah dan kelas tinggi. Kegiatan diawali dengan guru mulai menganalisis kebutuhan siswa, standar kurikulum, dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Mereka mempertimbangkan karakteristik siswa, tingkat pemahaman mereka tentang materi, serta area-area di mana mereka mungkin memerlukan dukungan tambahan. Berdasarkan analisis

kebutuhan, guru menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur. Tujuan ini dapat mencakup pemahaman konsep, pengembangan keterampilan, atau pencapaian hasil tertentu yang diinginkan oleh siswa.

Selanjutnya, setiap kelompok diminta menyusun lesson design menggunakan kertas kerja berdasarkan format yang telah disepakati dan dinilai menggunakan rubrik penilaian dengan enam indikator utama, yaitu: (1) kejelasan tujuan pembelajaran, (2) sistematika alur aktivitas kolaboratif, (3) kelengkapan prediksi respons siswa, (4) ketepatan strategi respons guru, (5) integrasi diferensiasi pembelajaran, dan (6) kesesuaian asesmen dengan aktivitas. Skor maksimal untuk setiap indikator adalah 4.

Guru diperbolehkan untuk memilih metode dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan gaya belajar siswa. Mereka dapat mempertimbangkan penggunaan teknologi, simulasi, permainan, proyek kolaboratif, diskusi kelompok, atau demonstrasi langsung, sesuai dengan kebutuhan dan konteks pembelajaran. Jika relevan, guru mengintegrasikan teknologi dalam desain pelajaran untuk meningkatkan interaktif dan keberagaman pengalaman pembelajaran. Mereka dapat menggunakan aplikasi, perangkat lunak, platform daring, atau sumber daya digital lainnya untuk meningkatkan aksesibilitas, memperluas jangkauan pembelajaran, dan memfasilitasi kolaborasi antar siswa. Guru juga diminta menuliskan prediksi respons siswa, baik respons yang sesuai harapan maupun respons yang kurang tepat atau pasif. Selain itu, peserta menyusun respons guru berupa pertanyaan pemantik, scaffolding, serta strategi klarifikasi konsep. Unsur diferensiasi sederhana juga dimasukkan, seperti variasi tingkat bantuan atau pengelompokan heterogen.

Pada tahap draf awal, rata-rata skor kelompok berada pada angka 2,6 (kategori cukup). Indikator yang paling rendah adalah prediksi respons siswa (skor rata-rata 2,2) dan diferensiasi pembelajaran (2,1). Setelah sesi umpan balik dan revisi, rata-rata skor meningkat menjadi 3,5 (kategori baik). Peningkatan paling signifikan terjadi pada indikator prediksi respons siswa yang naik dari 2,2 menjadi 3,6. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kualitas lesson design secara terukur setelah proses pendampingan.



Gambar 4. Presentasi Hasil Rancangan Lesson Design

Evaluasi reflektif dilakukan melalui angket post-test dan pernyataan terbuka. Hasil post-test menunjukkan peningkatan rata-rata skor pemahaman peserta menjadi 3,4 (kategori baik), dengan 84% peserta menyatakan lebih memahami cara merancang pembelajaran kolaboratif secara sistematis. Selain itu, 80% peserta menyatakan lebih percaya diri dalam menyusun lesson design yang memuat prediksi respons siswa dan strategi respons guru. Data ini menunjukkan adanya peningkatan kompetensi dan perubahan pemahaman guru yang didukung oleh bukti empiris terukur berdasarkan hasil penilaian produk dan instrumen evaluasi.

Selain itu, peserta juga menyampaikan bahwa workshop membantu mereka memahami bentuk konkret pembelajaran kolaboratif, menggeser fokus dari aktivitas guru ke pengalaman belajar siswa, serta memberikan panduan yang lebih jelas dalam menuliskan prediksi respons siswa dan antisipasi respons guru. Peserta juga menyatakan termotivasi untuk menerapkan lesson design yang telah disusun dalam praktik pembelajaran nyata.

3.2. Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penyusunan lesson design membantu guru menjembatani

kesenjangan antara perencanaan dan implementasi pembelajaran. Literatur menegaskan bahwa pembelajaran kolaboratif baru efektif apabila guru merancang struktur aktivitas, pembagian peran, dan dukungan interaksi yang memadai, bukan sekadar membagi siswa ke dalam kelompok [6,7]. Temuan riset juga menunjukkan bahwa ukuran kelompok dan konteks pembelajaran dapat memengaruhi hasil kolaborasi, sehingga antisipasi sejak tahap desain menjadi penting [8].

Praktik penyusunan lesson design dalam workshop ini selaras dengan pendekatan pengembangan kompetensi guru berbasis praktik (*practice-embedded professional development*), di mana guru berlatih merancang pembelajaran, memvisualisasikan pelaksanaannya, dan merevisi berdasarkan umpan balik [2,3]. Ketika guru menuliskan prediksi respons siswa dan respons guru, mereka sesungguhnya sedang melakukan perencanaan adaptif yang membantu kesiapan menghadapi variasi kebutuhan belajar di kelas. Pendekatan seperti ini juga didukung oleh model desain pembelajaran 4C/ID yang menekankan latihan bertahap dalam mengelola tugas kompleks [3,9].

Proses presentasi dan revisi rancangan memperkuat pembelajaran kolektif antarguru. Hal ini sejalan dengan penelitian tentang pelatihan berbasis sekolah yang menunjukkan bahwa diskusi dan refleksi bersama mampu meningkatkan kualitas perencanaan pembelajaran dan implementasi model pembelajaran inovatif [10,11]. Selain itu, kegiatan ini menunjukkan bahwa workshop singkat dapat menjadi pemantik perubahan, namun keberlanjutan dampaknya memerlukan pendampingan siklus implementasi–observasi–refleksi sebagaimana direkomendasikan dalam literatur pengembangan profesional guru [4,12,13].

Dengan demikian, lesson design dapat diposisikan sebagai model inovasi pedagogik karena mengarahkan guru untuk merancang pembelajaran yang berpusat pada pengalaman belajar siswa, memperhitungkan dinamika kelas sejak tahap perencanaan, serta membuka ruang diferensiasi dan refleksi berkelanjutan. Format ini menjadikan rencana pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih operasional dan kontekstual dalam mendukung pembelajaran kolaboratif yang efektif.

4. Kesimpulan

Pengembangan lesson design sebagai model inovasi pedagogik menegaskan pentingnya perencanaan pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman belajar siswa. Lesson design tidak hanya berfungsi sebagai dokumen administratif, tetapi sebagai kerangka operasional yang membantu guru mengantisipasi dinamika kelas, memprediksi respons siswa, serta merancang strategi respons yang adaptif. Pendekatan ini mendorong pergeseran paradigma dari pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa dan kolaboratif. Dengan demikian, lesson design dapat diposisikan sebagai instrumen strategis dalam meningkatkan kualitas perencanaan dan praktik pembelajaran secara berkelanjutan. Untuk memastikan dampaknya optimal, implementasi lesson design perlu diikuti dengan refleksi dan penyempurnaan berkelanjutan agar inovasi pedagogik tidak berhenti pada tahap perencanaan, tetapi terinternalisasi dalam praktik mengajar.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Barat dan SD Negeri 34 Pontianak Kota.

Daftar Pustaka

- [1] Lestari AE, Lestari S. Pre-service English teachers' practices of designing and implementing lesson plans for teaching practicum. *LingTera* 2022;9:25–36. <https://doi.org/10.21831/lt.v9i1.52741>.
- [2] Meutstege K, Van Geel M, Visscher A. Evidence-Based Design of a Teacher Professional Development Program for Differentiated Instruction: A Whole-Task Approach. *Educ Sci (Basel)* 2023;13:985. <https://doi.org/10.3390/educsci13100985>.
- [3] Peters-Burton EE, Tran HH, Miller B. Design-Based Research as Professional Development: Outcomes of Teacher Participation in the Development of the Science Practices Innovation Notebook (SPIN). *J Sci Teacher Educ* 2024;35:221–42. <https://doi.org/10.1080/1046560X.2023.2242665>.

- [4] Bragg LA, Walsh C, Heyeres M. Successful design and delivery of online professional development for teachers: A systematic review of the literature. *Comput Educ* 2021;166:104158. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2021.104158>.
- [5] Rakhmawati D, Kawuryan SP, Adi BS. In House Training: Improvement to Teacher Skills in the Implementation of Problem Based Learning. *Jurnal Prima Edukasia* 2024;12:99-110. <https://doi.org/10.21831/jpe.v12i1.60498>.
- [6] Ramdani D, Susilo H, Suhadi S, Sueb S. The Effectiveness of Collaborative Learning on Critical Thinking, Creative Thinking, and Metacognitive Skill Ability: Meta-Analysis on Biological Learning. *European Journal of Educational Research* 2022;volume-11-:1607-28. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.11.3.1607>.
- [7] Li H. Impact of collaborative learning on student engagement in college English programs: mediating effect of peer support and moderating role of group size. *Front Psychol* 2025;16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1525192>.
- [8] Wang M, Jiang L, Luo H. Dyads or quads? Impact of group size and learning context on collaborative learning. *Front Psychol* 2023;14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1168208>.
- [9] Frerejean J, van Geel M, Keuning T, Dolmans D, van Merriënboer JG, Visscher AJ. Ten steps to 4C/ID: training differentiation skills in a professional development program for teachers. *Instr Sci* 2021;49:395-418. <https://doi.org/10.1007/s11251-021-09540-x>.
- [10] Syarofa N. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Yang Berorientasi Model Cooperative Learning Tipe Think Pair Share (TPS) Pada Mata Pelajaran PPKn Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Siswa Kelas V SDN Belitung Selatan 5 Banjarmasin. *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar* 2022;4:1-20. <https://doi.org/10.26740/eds.v4n1.p1-20>.
- [11] Suhadi S, Handoko RD, Mawarti S, Santoso N, Antoni MS, Andriyani FD. Teachers' lesson plan in the implementation of HOTS oriented physical education learning. *Jurnal Keolahragaan* 2023;11:131-9. <https://doi.org/10.21831/jk.v11i1.59655>.
- [12] Arrington TL, Willox L. "I Need to Sit on My Hands and Put Tape on My Mouth": Improving Teachers' Design Thinking Knowledge, Skills, and Attitudes Through Professional Development. *J Form Des Learn* 2021;5:27-38. <https://doi.org/10.1007/s41686-021-00054-w>.
- [13] Haerani RPR, Erna S. Pelatihan Penyusunan RPP berbasis Science, Technology, Engineering, and Mathematics (STEM) di Masa Pandemi Covid-19. *International Journal of Community Service Learning* 2022;6:10-9. <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v6i1.42560>.